

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Suku Bunga BI Rate

Teori Paritas Tingkat Bunga merupakan teori pada dasarnya menyatakan bahwa: “Dalam sistem devisa bebas tingkat bunga di negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain, setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu terhadap negara yang lain.” atau secara aljabar.

2.1.1.1 Pengertian Suku Bunga BI Rate

Menurut (Jabar dan Iwan Fahri Cahyadi, 2020) BI Rate didefinisikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Kenaikan inflasi disebabkan karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak. Hal tersebut membuat Bank Indonesia menaikkan tingkat BI rate. Kenaikan BI rate mendorong masyarakat untuk menabung sehingga jumlah uang yang beredar

berkurang dan dapat menurunkan tingkat inflasi. Sukirno menyatakan “Suku bunga adalah persentasi pendapatan yang diterima oleh para penabung dari tabungan uang yang disisihkannya”. “Suku bunga yang tinggi mengurangi nilai kini dari arus kas mendatang, sehingga daya tarik peluang investasi menjadi turun”

2.1.1.2 Faktor Penentu Suku Bunga BI rate

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi Suku Bunga Bi rate menurut (Nainggolan dan Kevin Marcellino, 2021) diantaranya :

1. Inflasi

Bank sentral memantau tingkat inflasi untuk menentukan suku bunga acuan. Ketika inflasi meningkat, suku bunga acuan sering kali dinaikkan untuk mengurangi tekanan harga.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Bank sentral akan menyesuaikan suku bunga acuan berdasarkan kondisi ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi melambat, suku bunga mungkin diturunkan untuk merangsang aktivitas ekonomi.

3. Cadangan Devisa

Cadangan devisa yang cukup besar dapat memberikan kestabilan dan kepercayaan terhadap mata uang suatu negara. Ini dapat memengaruhi keputusan bank sentral dalam menentukan suku bunga, karena cadangan devisa yang cukup dapat memberikan ruang bagi mereka untuk menyesuaikan kebijakan moneter.

4. Fed Fund Rate

Suku bunga dana federal (*Fed Fund Rate*) adalah suku bunga yang dikenakan oleh bank-bank di Amerika Serikat ketika mereka meminjamkan

uang satu sama lain semalam. Meskipun Fed Fund Rate secara langsung tidak mempengaruhi suku bunga BI, namun kebijakan moneter Bank Sentral Amerika Serikat (*Federal Reserve*) dapat mempengaruhi kondisi pasar keuangan global, termasuk nilai tukar dan arus modal, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan suku bunga BI.

2.1.1.3 Indikator Suku Bunga

$$i_n \approx i_f + E^*$$

Keterangan :

i_n = tingkat bunga (nominal) didalam negeri

i_f = tingkat bunga (nominal) diluar negeri

E^* = laju depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi.

2.1.2 Teori Inflasi

Teori Demand-Pull Inflation yaitu Inflasi permintaan timbul karena terjadi kenaikan harga dalam keseluruhan permintaan. Apabila tingkat harga naik karena sumber daya tidak mampu untuk menyesuaikan diri secara lancar kepada perubahan dalam komposisi permintaan disebut inflasi pergeseran permintaan atau rintangan inflasi permintaan. Maka, inflasi terjadi pada saat perekonomian berada pada kondisi berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menghasilkan pendapatan yang tinggi pula. Akibatnya, mendorong pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan akan menimbulkan inflasi.

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

(Simon, 2023) "inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara."

Adapun komponen-komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi antara lain: kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung terus menerus. Inflasi sendiri terbagi menjadi dua bagian diantaranya:

1. Inflasi inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan dan penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang), dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen.
2. Inflasi non-inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non-inti terdiri dari inflasi komponen bergejolak dan inflasi komponen harga yang diatur pemerintah.

Menurut Bank Indonesia, inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply* (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) dan dari ekspektasi inflasi. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand management*)

relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespons kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan dan bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu (www.bi.go.id).

2.1.2.2 Faktor Penentu Inflasi

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi inflasi menurut (Putra, 2022) dan (Simon, 2023) diantaranya :

1. Suku Bunga BI rate

Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman meningkat, sehingga mendorong konsumen dan perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menghabiskan uang dan berinvestasi. Ini dapat menurunkan permintaan agregat dan mengurangi tekanan inflasi. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, biaya pinjaman menurun, dan ini dapat mendorong pengeluaran dan investasi, meningkatkan permintaan agregat, dan pada gilirannya meningkatkan inflasi.

2. Nilai Tukar

Ketika nilai tukar mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing, harga impor meningkat. Ini dapat menyebabkan inflasi karena barang-barang impor menjadi lebih mahal. Sebaliknya, jika mata uang domestik menguat terhadap mata uang asing, harga impor dapat turun, mengurangi tekanan inflasi.

3. Jumlah Uang Beredar

Jika jumlah uang beredar tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi riil, hal ini dapat menyebabkan terlalu banyak uang beredar di sistem, yang kemudian dapat mendorong kenaikan harga barang dan jasa, meningkatkan inflasi. Sebaliknya, jika pertumbuhan jumlah uang beredar diatur dengan baik sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, maka dapat membantu menjaga stabilitas harga dan inflasi.

2.1.2.3 Indikator Inflasi

Menurut Menurut Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa “Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).” Naik turunnya nilai IHK mencerminkan pergerakan dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam pembentuk IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Badan Pusat Statistik (BPS) dalam hal ini memonitor perkembangan harga barang dan jasa secara bulanan di beberapa kota, pasar tradisional dan modern. Indeks harga konsumen dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$IHK = \frac{P_n}{P_o} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK = Indeks Harga Konsumen

P_n = Harga Sekarang

Po = Harga Tahun Dasar

Hasil perhitungan Indeks Harga Konsumen diatas dapat digunakan untuk menghitung inflasi pada periode tertentu yaitu dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

HKn = Indeks Harga Konsumen pada tahun ke-n

HKn-1 = Indeks Harga Konsumen satu tahun sebelum tahun ke-n Selain itu masih terdapat indikator lainnya yang menjadi alat ukur inflasi.

2.1.3 Teori Nilai Tukar Rupiah

Teori Paritas Daya Beli \ Beli atau Purchasing Power Parity Theory (PPP Theory) adalah teori yang menyatakan bahwa setiap unit mata uang tertentu akan mempunyai daya beli yang sama dimanapun mata uang tersebut digunakan. Menurut teori paritas daya beli, nilai dari suatu mata uang dapat berubah-ubah untuk tujuan mempertahankan nilai daya belinya. Secara matematis, perhitungan

nilai tukar riil dirumuskan dengan persamaan: Nilai tukar riil = $e \times \frac{P_d}{P_f}$

dimana e adalah nilai tukar nominal, P_d dan P_f secara berturut-turut menunjukkan tingkat harga dalam negeri dan tingkat harga luar negeri. Berdasarkan teori paritas daya beli, nilai tukar nominal antara dua negara merefleksikan perbandingan tingkat harga antara kedua negara tersebut.

Implikasi dari teori ini adalah nilai tukar nominal akan berubah ketika tingkat harga berubah. Dengan kata lain, ketika bank sentral menaikkan jumlah uang beredar dengan mencetak lebih banyak uang, uang akan kehilangan nilainya baik dari segi barang dan jasa yang dapat dibeli maupun dalam hal jumlah mata uang asing yang dapat dibeli. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa naiknya tingkat harga secara keseluruhan di dalam negeri akan menyebabkan penurunan nilai tukar nominal.

2.1.3.1 Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Menurut (Latifah et al, 2022) menyatakan bahwa “Nilai tukar rupiah merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah”.

Sebagai contoh nilai uang Rupiah yang akan ditukarkan terhadap nilai uang USD Amerika. Nilai tukar menjadi indikator penting untuk dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi, baik dari pasar saham maupun pasar uang dengan investor sebagai pelaku. Untuk memulai investasi, investor mempunyai sikap untuk selalu berhati-hati dalam memilih perusahaan yang akan di investasikan. Hal ini sengaja dilakukan agar menghindari kesalahan fatal yang dapat merugikan baik terkait investor maupun perusahaannya sendiri, penurunan kurs rupiah dapat memicu dampak negatif baik dari sisi ekonomi maupun pasar modal. Perekonomian Indonesia memiliki tekanan yang kuat terhadap nilai tukar.

2.1.3.2 Faktor Penentu Nilai Tukar Rupiah

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah menurut (Hasyim, 2018) diantaranya :

1. Pendapatan Riil (Pertumbuhan Ekonomi)

Ketika pendapatan riil meningkat, konsumen dan perusahaan mungkin lebih mampu membeli barang dan jasa dari luar negeri, meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik. Ini bisa menyebabkan apresiasi nilai tukar. Sebaliknya, penurunan pendapatan riil dapat menghasilkan penurunan permintaan terhadap mata uang domestik dan penurunan nilai tukar.

2. Inflasi

Inflasi yang tinggi cenderung menyebabkan depresiasi nilai tukar, karena daya beli mata uang domestik menurun relatif terhadap mata uang asing. Sebaliknya, negara dengan inflasi rendah cenderung memiliki nilai tukar yang lebih kuat.

3. Cadangan Devisa

Cadangan devisa yang cukup besar dapat memberikan kepercayaan kepada pasar keuangan dan investor asing bahwa negara tersebut mampu memenuhi kewajiban pembayaran internasionalnya. Ini dapat mendukung nilai tukar mata uang domestik. Sebaliknya, kekurangan cadangan devisa dapat menyebabkan ketidakstabilan nilai tukar dan tekanan devaluasi.

4. Suku Bunga

Suku bunga yang lebih tinggi cenderung menarik investor asing untuk menanamkan modal di negara tersebut, sehingga meningkatkan permintaan terhadap mata uangnya dan mendorong apresiasi nilai tukar.

Sebaliknya, suku bunga yang lebih rendah dapat mengurangi daya tarik investasi asing dan mendorong depresiasi nilai tukar.

2.1.3.3 Indikator Nilai Tukar Rupiah

Menurut (Maharani dan Aqamal Haq, 2022) Nilai Tukar dapat diukur melalui rumus berikut :

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

2.1.4 Teori Return Saham

2.1.4.1 Pengertian Return Saham

Menurut (Tandelilin, 2019)

”Return saham adalah tingkat keuntungan yang di nikmati para investor atas suatu investasi yang dilakukan.”

Pengembalian saham tinggi menandakan saham aktif diperdagangkan. Return saham memungkinkan investor untuk membandingkan antara keuntungan real dengan laba yang diharapkan berbagai saham pada tingkat pengembalian yang diinginkan. Return saham yaitu faktor pendorong bagi investor untuk menanamkan modalnya pada saham serta sebagai upah atas kemauan dalam mengambil sebuah ancaman atas investasi yang dilaksanakan. Motivasi seorang investor untuk menanamkan dananya pada suatu investasi dan mengharapkan mendapat keuntungan atau tingkat kembalian (return) dimasa mendatang. Harapan terhadap return ini merupakan kompensasi atas waktu dan risiko yang berhubungan dengan investasi tersebut.

2.1.4.2 Faktor Penentu Return Saham

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Return Saham menurut (Hermuningsih et al, 2018) diantaranya :

1. **Economic Value Added (EVA)**

EVA adalah laba bersih (laba operasi dikurangi pajak) dikurangi total biaya modal tahunan. EVA pada dasarnya adalah laba residu dengan biaya modal sama dengan biaya modal aktual dari perusahaan sebagai ganti dari suatu tingkat pengembalian minimum yang diinginkan perusahaan karena alasan. Pengaruh Economic value added (EVA) terhadap Return saham adalah suatu indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi. Ansori. (2015) menyatakan bahwa Economic Value Added berpengaruh terhadap Return Saham. Perusahaan yang memiliki EVA tinggi (positif) cenderung dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena semakin tinggi nilai EVA maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Apabila laba perusahaan tinggi maka Return yang diberikan kepada investor juga tinggi. Risiko sistematis

2. **Risiko Sistematis (Beta Saham)**

Pengaruh Risiko sistematis terhadap return saham (Beta) merupakan suatu pengukur volatilitas return sekuritas terhadap return pasar. Bila Beta bernilai 1 menunjukkan bahwa return pasar bergerak naik, return sekuritas atau portofolio juga bergerak naik sama besarnya mengikuti return pasar. Beta bernilai 1 menunjukkan bahwa perubahan return pasar sebesar $x\%$.

Bila beta naik maka investor mengharapkan return yang semakin tinggi untuk menutupi tambahan risiko yang ditanggung/sebaliknya.

3. Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pengaruh Tingkat suku bunga terhadap return saham mempengaruhi laba perusahaan dalam dua cara yaitu karena bunga merupakan biaya, maka makin tinggi tingkat suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan apabila ceteris paribus, suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi dan karena itu mempengaruhi laba perusahaan. Kenaikan suku bunga akan membuat para pemegang saham enggan untuk memegang surat berharga atau saham yang dapat menurunkan tingkat pengembalian (return) mereka. Dalam menghadapi kenaikan tingkat suku bunga para pemegang saham akan menahan sahamnya sampai tingkat suku bunga kembali normal. Apabila tingkat bunga lebih rendah dari return yang diharapkan maka investor memilih menginvestasikan dananya pada saham, sehingga permintaan saham meningkat yang mengakibatkan naiknya harga saham, yang pada akhirnya akan naik pula return saham yang akan diterima oleh investor. saham, yang pada akhirnya akan naik pula return saham yang akan diterima oleh investor.

4. Inflasi

Pengaruh Inflasi terhadap return saham bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi yang dilakukannya. Jika tingkat inflasi rendah, maka hal itu menjadi positif bagi investor yang ingin berinvestasi. Jadi inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya keuntungan perusahaan, sehingga menyebabkan rendahnya return saham. Inflasi akan menyebabkan kenaikan harga, maka biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan akan meningkat secara relatif. Peningkatan biaya produksi mengakibatkan harga pokok produksi meningkat. Sehingga akan mengurangi tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keuntungan yang menurun mengakibatkan penurunan jumlah dividen (cash flow). Menurunnya dividen akan menyebabkan investor akan melepaskan saham tersebut karena memiliki expected return yang buruk, sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap return. Tingkat inflasi yang besar menunjukkan bahwa resiko investasi disemua sektor usaha besar pula, sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian dari investor.

2.1.4.3 Indikator Return Saham

Menurut (Nugroho dan Sri Hermuningsih, 2020) indikator untuk mengukur return saham sebagai berikut :

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

R_t = Return Saham
 P_t = Harga saham saat ini
 P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. (Hasyim, 2018)

Variabel yang diteliti adalah Pendapatan rill, infasi, cadangan devisa dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah selama tahun 2006-2018. Teknik analisis data menggunakan uji regresi Linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (time series) triwulan periode 2006-2018.

Berdasarkan uji koefisien determinasi diketahui bahwa variabel bebas (pendapatan rill, inflasi, cadangan devisa dan suku bunga) berpengaruh terhadap variabel terikat (nilai tukar) sebesar 76% Secara parsial (uji-t) menunjukkan Variabel pendapatan rill (X_1) dan suku bunga (x_4) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kurs (Y). Sedangkan inflasi (X_2) memiliki hubungan positif dengan kurs dan cadangan devisa (X_3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. Dan Secara simultan (Uji-F) antara variabel bebas (Pendapatan rill, inflasi, cadangan devisa dan suku bunga) terhadap variabel terikat (nilai tukar) menunjukkan F-hitung (> F-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Bebas (pendapatan rill, inflasi, cadangan devisa dan suku bunga) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (nilai tukar rupiah).

2. (Hermuningsih et al, 2018)

Variabel yang diteliti adalah Economic value added (EVA), Risiko sistematis (Beta saham), Suku Bunga dan Inflasi terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif periode 2011-2015. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda. Jenis data yang digunakan data sekunder.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain: Economic value added, dan risiko sistematis berpengaruh signifikan secara parsial terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif, sedangkan suku bunga dan inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. a. Economic Value Added (EVA) berpengaruh positif yang signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif. b. Risiko sistematis (beta saham) berpengaruh positif yang signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif. d. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif. e. Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif. Economic value added,

risiko sistematis (beta saham), suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif.

3. (Kwofie dan Richard Kwame Ansah, 2018)

The result of the study showed that there exists a significant longrun relationship between GSE market returns and inflation. However, no significant short-run relationship between them existed. The result also showed a significant long- and short-run relationship between GSE market returns and exchange rate. The variables were tested for long memory and it was observed that such property did exist in these variables, making it a desirable feature of which investors can take advantage of. This is due to the establishment of long-run effect of inflation and exchange rate on stock market returns.

4. (Khan, 2019)

The purpose of this study is to scrutinize the influence of exchange rate on stock returns of Shenzhen stock exchange for time period from January 2008 to December 2018 by applying auto regressive distributed lag (ARDL) model for checking long run and short run association between the study variables. Before applying ARDL model it is necessary to check the stationarity of each variable that none of the variables is stationary at second difference. Stationarity of each variable were checked through ADF

and PP unit root tests respectively. Results of ADF and PP specify that none of the variable is not stationary at $I(2)$. ARDL model have different advantages as compared to other co-integrations methods; one of the advantage is that ARDL model did not need the same lag length for dependent and independent variables. We have applied different lag length selection to choose suitable lag for dependent and independent variables. According to AIC results lag two is the suitable length for ARDL model. Different diagnostic statistics were utilized to examine the auto correlation and serial correlation in the model. The estimated results indicated no problem of auto correlation and serial correlation in the model.

The estimated results of short run and long run ARDL model indicate that inflation rate, interest rate and exchange rate have negative and statistically significant effect on the stock returns of Shenzhen stock exchange. Based on the estimated results it is recommended that the policy makers need to stabilize the exchange rate by suitable polices for foreign currency. This is because their policies may affect the performance despite their good intention to correct the deteriorating situations in the economy. The monetary Committee needs to maintain a stable foreign currency exchange if the activities at the Stock exchange are to be promoted. This is because huge exchange rate movements distort the trends of performance at the stock market leaving investors guessing the next cause of action because they may not be able to estimate with certainty the future state of the economy.

5. (Okechukwu et al, 2019)

The research finding shows that interest rate has a negative relationship with stock market returns, while the inflation rate and exchange rate have a positive relationship with stock market returns. The conclusion therefore is, there is high and persistent volatility in the Nigerian stock market returns. Exchange rate, interest rate, and inflation significantly impact stock market return volatility in Nigeria. The study recommends that regulatory authorities should take proactive steps to minimize stock market return in order to restore confidence in the market”.

6. (Sari, 2019)

Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan Analisis jalur atau Path Analysis. Analisis jalur adalah hubungan antara variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel eksogen terhadap variabel endogen. Populasi dalam penelitian ini adalah indeks-indeks yang ada dalam Bursa Efek Indonesia, sedangkan sample yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks LQ 45, Inflasi, Suku Bunga SBI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh positif signifikan antara Inflasi terhadap Return LQ 45. Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Return LQ 45. Terdapat pengaruh negatif signifikan antara Nilai tukar terhadap Return LQ 45. Inflasi, Tingkat SBI, Nilai Tukar IDR/USD secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return Saham LQ 45. Terdapat pengaruh positif signifikan antara Return LQ 45 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

7. (Fahmi, 2019)

Variabel yang diteliti adalah capital inflow, inflasi, suku bunga BI, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar rupiah. Metode statistika yang digunakan adalah analisis jalur karena melalui metode tersebut dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga BI, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap capital inflow, ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sebaliknya, impor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah. koefisien jalur pada persamaan substruktural 4 dapat disimpulkan bahwa variabel capital inflow, inflasi dan

tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah per USD.

8. (Saputri, 2020)

Variabel yang diteliti adalah Suku Bunga, Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham sektor pertanian dan sektor pertambangan periode 2009 – 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif dan verifikatif. Data yang digunakan adalah sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap return saham sedangkan suku bunga dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap return saham. Berdasarkan hasil penelitian secara simultan inflasi, suku bunga, nilai tukar dan produk domestik bruto berpegaruh terhadap return saham sektor pertanian dan sektor pertambangan periode 2009 – 2019.

9. (Jabar dan Iwan Fahri Cahyadi, 2020)

Variabel yang diteliti adalah Exchange Rate, Inflasi, Risiko Sistematis dan BI Rate Terhadap Return Saham Syariah Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel nilai tukar (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham syariah sedangkan inflasi (X_2) juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham syariah dan risiko sistematis (X_3) berpengaruh return saham syariah sedangkan BI rate (X_4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham syariah. Secara simultan menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi, risiko sistematis, dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap return saham syariah.

10. (Yanti et al, 2020)

Variabel yang diteliti adalah kinerja keuangan profitabilitas (*return on equity-ROE dan net profit margin-NPM*), solvabilitas (*debt to equity ratio- DER*) dan *proxy macro-risk* (BI rate) terhadap return saham otomotif di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Jenis data yang digunakan adalah sekunder.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap return, NPM tidak memengaruhi return, DER dan BI rate berpengaruh negatif terhadap return. Kesimpulan: profitabilitas berpengaruh positif terhadap return menunjukkan apresiasi investor terhadap kinerja manajemen; sedangkan solvabilitas memberikan efek negatif karena struktur modal sudah melebihi target optimalnya; dan BI rate juga berpengaruh negatif karena meningkatkan beban bunga perusahaan.

11. (Nugroho dan Sri Hermuningsih, 2020)

Variabel yang diteliti adalah Kurs Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Jasa Sub Konstruksi dan Bangunan pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sifat penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan adalah dalam bentuk angka dalam analisis statistik. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) Kurs rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham, (2) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, (3) Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, (4) Secara simultan, kurs rupiah, inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap return saham.

12. (Silaban, 2020)

Variabel yang diteliti adalah Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dimana terdapat variabel bebas dan terikat. Dilihat dari data yang diperoleh, penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini

menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap return saham perusahaan perbankan. Secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan, nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap return saham perusahaan perbankan. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan adalah nilai tukar rupiah.

13. (Permayasinta dan Aristha Purwanthari Sawitri, 2021)

Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada perusahaan sub sektor properti & real estate periode 2019-2020. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder.

Hasil dari uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan, suku bunga secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham dan variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham.

14. (Nainggolan dan Kevin Marcellino, 2021)

Variabel yang diteliti adalah Suku bunga BI, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Cadangan Devisa dan Fed Fund Rate terhadap suku bunga BI-7

Days Reverse Repo Rate (BI-7DRR) 2016-2020. penelitian ini digunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode analisis menggunakan uji regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Penelitian ini digunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fed Fund Rate memiliki pengaruh yang kuat terhadap BI-7DRR, Sementara Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Cadangan Devisa tidak berpengaruh atau negatif tidak signifikan terhadap BI-7DRR.

15. (Mourine dan Fanny Septina, 2021)

Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Struktur Modal terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Sedangkan nilai tukar positif tidak signifikan terhadap return saham, struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.

16. (Elvina et al, 2021)

Variabel yang diteliti adalah Jumlah Uang Beredar (M1) dan Suku Bunga BI (BI Rate) pada Tingkat Inflasi yang ada pada Indonesia. Metode analisis data dalam hal ini mempergunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Hasil dari penelitian secara parsial memperlihatkan bahwa Jumlah Uang Beredar (M1) dapat mempengaruhi secara negatif dan bersifat signifikan terhadap Inflasi. Sedangkan secara parsial Suku Bunga BI (BI Rate) dapat mempengaruhi secara positif dan bersifat signifikan pada Inflasi yang ada di Indonesia.

17. (Latifah et al, 2022)

Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2013-2021. menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Nilai Tukar rupiah tahun 2013-2021 menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, mengenai fakta-fakta hubungannya antara variabel yang diteliti. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga indonesia secara simultan berpengaruh signifikan bernilai

positif terhadap nilai tukar rupiah. Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan bernilai negatif terhadap nilai tukar rupiah. suku bunga kebijakan bank sentral dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah. suku bunga Indonesia berpengaruh signifikan bernilai positif terhadap nilai tukar rupiah.

18. (Othman and Mowafaq Muhammed Al-Kassab, 2022)

The obtained findings show that the ridge regression method can estimate the model and produce reliable results by reducing the effect of multicollinearity in the data set. It is concluded that there is a relationship between macroeconomic variables (CPI, GDP, BLR and M1) and stock prices in the Iraqi stock market ISE, and that these variables account 98.5% of the change in ISE.

19. (Ismawati et al, 2022)

Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Harga Emas dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham Syariah di Indonesia selama periode tahun 2017-2020. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Jenis data yang digunakan adalah data Sekunder.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh terhadap return saham syariah, sedangkan harga emas dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham

syariah. Sedangkan secara simultan inflasi, harga emas, dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham syariah di Indonesia.

20. (Maharani dan Aqamal Haq, 2022)

Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Return Saham pada perusahaan food & beverages yang tercatat di BEI selama periode 2017-2021. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif yakni metode yang perhitungannya bersifat numerik dan teknik analisis regresi linear berganda dan menguji hipotesis memakai program SPSS 25. Jenis data yang digunakan adalah data Sekunder.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Inflasi tidak mempengaruhi return saham perusahaan subsektor food & beverages yang tercatat di BEI selama periode 2017-2021. Suku bunga tidak mempengaruhi return saham perusahaan subsektor food & beverages yang tercatat di BEI selama periode 2017- 2021. Nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap return saham. perusahaan subsektor food & beverages yang tercatat di BEI selama periode 2017-2021.

21. (Ananda dan Agus Budi Santoso, 2022)

Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020). Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Jenis Data yang digunakan adalah data Sekunder.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

22. (Putra, 2022)

Variabel yang diteliti adalah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015-2020. Model yang dipakai peneliti yaitu dengan menggunakan alat penghitungan analisis Error Correction Model (ECM) bersifat data kuantitatif.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan alat metode Error Correction Model (ECM) dalam meneliti pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dalam waktu periode Januari 2015 sampai Desember 2020 bisa disimpulkan sebagai berikut. Secara simultan, dari ketiga variable yaitu suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar memberi hasil bahwa ketiga variable tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek menunjukkan hubungan variable suku bunga terhadap inflasi

adalah positif tidak signifikan, Dalam jangka pendek menunjukkan hubungan variable jumlah uang beredar terhadap inflasi adalah negatif tidak signifikan pada tahun 2015-2020. Dalam jangka pendek menunjukkan hubungan variable nilai tukar terhadap inflasi adalah positif tidak signifikan di Indonesia pada tahun 2015-2020.

23. (Nugroho et al, 2023)

Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, Debt To Equity Ratio, dan Return On Assets terhadap Return Saham perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif dengan datanya adalah sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan inflasi, nilai tukar mata uang, dan return on assets berpengaruh negatif tidak signifikan pada return saham perusahaan transportasi. Sedangkan debt to equity ratio berpengaruh positif, namun tidak signifikan pada return saham perusahaan transportasi.

24. (Simon, 2023)

Variabel yang diteliti adalah nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI rate terhadap inflasi di Indonesia selama tahun 2020 dan 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi pada periode Januari-Desember 2020 dan Januari-

Desember 2021 yang berpengaruh signifikan adalah BI rate, sedangkan variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Inflasi dibedakan menjadi cost push inflation dan demand pull inflation. Periode 2020 dan 2021 merupakan masa dimana inflasi yang terjadi adalah demand pull inflation, karena dimulai dari sisi permintaan, permintaan barang oleh konsumen menurun dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat.

25. (Saputra dan Brady Rikumahu, 2023)

Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham PT Siloam International Hospitals Tbk Periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham PT Siloam International Hospitals Tbk secara simultan. Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham secara parsial. Sama halnya dengan inflasi, variabel suku bunga dan nilai tukar juga tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

26. (Hastuti et al, 2023)

Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham pada Perusahaan

Manufaktur pada Perusahaan manufaktur ini tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2017-2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder

Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil analisis regresi linier berganda menyatakan nilai tukar rupiah Indonesia, tingkat suku bunga, inflasi dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh pada return saham di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan beberapa nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Inflasi memiliki negatif signifikan secara parsial pada return saham, sedangkan suku bunga memiliki pengaruh positif secara parsial pada return saham. Perubahan berbagai faktor yang memengaruhi return saham dijelaskan oleh variabel bebas yaitu nilai tukar, inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan PDB.

27. (Fransiska et al, 2023)

Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Ekspor Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia Periode 2014-2020. Teknik analisa data menggunakan analisis regresi linear berganda. Data yang akan diolah dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data Triwulanan dari tahun 2014-2020 dan merupakan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar di Indonesia Periode 2014-2020, Ekspor

tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar di Indonesia Periode 2014-2020, Produk Domestik Brut tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar di Indonesia Periode 2014-2020. Sedangkan untuk pengujian secara simultan diperoleh Inflasi, Ekspor dan Produk Domestik Brut berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar di Indonesia Periode 2014-2020.

28. (Adeliya et al, 2024)

Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Return Saham pada perusahaan sektor transportasi dan logistic yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Penelitian ini menggunakan metode estimasi menggunakan uji regresi panel metode Ordinary Least Square (OLS). Data yang digunakan merupakan data sekunder.

Hasil penelitian menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap return saham pada sector transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Uji parsial menampilkan variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham, variabel Nilai Tukar dan Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Hasil uji simultan menunjukkan inflasi, nilai tukar dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham.

29. (Hasibuan et al, 2024)

The results of this study indicate that Inflation has a significant effect on ISSI. Interest rates have no effect on the ISSI. Exchange Rate has no effect on ISSI. The implications of this study reveal that Inflation has a relationship that can affect the growth rate of the ISSI. In addition, the growth rate of the ISSI can be suppressed if inflation can be controlled and exchange rates to interest rates can stabilize the rate of inflation that can affect the ISSI.”

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Hasyim, 2018) ”Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2006-2018”	Variabel yang diteliti adalah Pendapatan rill, infasi, cadangan devisa dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah selama tahun 2006-2018. Metode Penelitian : Teknik analisis data menggunakan uji regresi Linear berganda. Jenis Data : Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (time series) triwulan periode 2006-2018.	Berdasarkan uji koefisien determinasi diketahui bahwa variabel bebas (pendapatan rill, inflasi, cadangan devisa dan suku bunga) berpengaruh terhadap variabel terikat (nilai tukar) sebesar 76% Secara parsial (uji-t) menunjukkan Variabel pendapatan rill (X ₁) dan suku bunga (x ₄) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kurs (Y). Sedangkan inflasi (X ₂) memilki hubungan positif dengan kurs dan cdangan devisa (X ₃)berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. Dan Secara simultan (Uji-F) antara variabel bebas (Pendapatan rill, inflasi, cadngan devisa dan suku	a.Variabel Independen :Inflasi, Suku Bunga	a.Variabel Dependen : Nilai Tukar Rupiah b.Variabel Independen :Pendapatan Rill, Cadangan Devisa c.Periode Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			bunga) terhadap variabel terikat (nilai tukar) menunjukkan F-hitung(> F-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Bebas (pendapatan rill, inflasi ,cadangan devisa dan suku bunga) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (nilai tukar rupiah).		
2.	(Hermuningsih et al, 2018) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham"	Variabel yang diteliti adalah Economic value added (EVA), Risiko sistematis (Beta saham), Suku Bunga dan Inflasi terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif periode 2011-2015. Metode Penelitian : deskriptif kuantitatif dan Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda. Jenis Data : Sekunder	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain: a) Economic Value Added (EVA) berpengaruh positif yang signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif. b) Risiko sistematis (beta saham) berpengaruh positif yang signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif. c) Tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif. d) Inflasi tidak berpengaruh secara	a.Variabel Dependen : Return Saham b.Variabel Independen :Suku Bunga dan Inflasi	a.Variabel Independen : Economic value added (EVA), Risiko sistematis (Beta saham) b.Periode Penelitian c.perusahaan manufaktur

No .	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif. Economic value added, risiko sistematis (beta saham), suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif.		
3.	Kwofie and Richard Kwame Ansah (2018) "A Study of the Effect of Inflation and Exchange Rate on Stock Market Returns in Ghana"	Variabel yang diteliti adalah Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Return Pasar Saham di Bursa Efek Ghana (GSE) dari Januari 2000 hingga Desember 2013. Metode Penelitian : Menggunakan teknik kointegrasi autoregressive distributed lag (ARDL) dan parameter koreksi kesalahan. Jenis Data : Sekunder	The result of the study showed that there exists a significant long-run relationship between GSE market returns and inflation. However, no significant short-run relationship between them existed. The result also showed a significant long- and short-run relationship between GSE market returns and exchange rate. The variables were tested for long memory and it was observed that such property did exist in these variables, making it a desirable feature of which investors can take advantage of. This is due to the establishment of long-run effect of inflation and exchange rate on stock market returns.	a.Variabel Dependen : Return Saham b.Variabel Independen :Nilai Tukar dan Inflasi	a.Bursa Efek Ghana (GSE) b.Metode Penelitian c.Periode Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	(Khan, 2019) "Impact of Exchange Rate on Stock Returns in Shenzhen Stock Exchange: Analysis Through ARDL Approach"	Variabel yang diteliti adalah nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap return saham indeks saham Shenzhen (SZSE) dari Januari 2008 hingga Desember 2018. Metode Penelitian : Menggunakan Pendekatan ARDL. Jenis Data : yang digunakan adalah data sekunder	Inflation and interest rate results indicate a negative and statistically significant effect on the stock returns. Based on the estimated results of this study it is recommended that the policy makers in Central bank needs to make such policies that helps to stabilize the exchange rate.	a.Variabel Dependen : Return Saham b.Variabel Independen :Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga	a.Bursa Efek Shenzhen (SZSE) b.Periode Penelitian c.Metode Penelitian
5.	(Okechukwu, et al, 2019) "Effects of Exchange Rate, Interest Rate, and Inflation on Stock Market Returns Volatility in Nigeria"	Variabel yang diteliti adalah Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap return saham di Bursa Efek Nigeria (NSE) periode tahun 1995 - 2014. Metode Penelitian : analisis data dengan penekanan khusus pada model Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (GARCH) dan Exponential GARCH Model. Jenis Data : Sekunder	The research finding shows that interest rate has a negative relationship with stock market returns, while the inflation rate and exchange rate have a positive relationship with stock market returns. The conclusion therefore is, there is high and persistent volatility in the Nigerian stock market returns. Exchange rate, interest rate, and inflation significantly impact stock market return volatility in Nigeria. The study recommends that regulatory authorities should take proactive steps to minimize stock market return in order to restore confidence in the market.	a.Variabel Dependen : Return Saham b.Variabel Independen :Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi	a.Bursa Efek Nigeria (NSE) b.Metode Penelitian c.Periode Penelitian
6.	(Sari, 2019) "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar	a.Variabel Dependen : Return Saham	a.Perusahaan yang terdaftar di LQ 45

No .	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)”	dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder.	dan Return LQ 45 berpengaruh signifikan terhadap IHSG yaitu sebesar 0,760. Nilai koefisien determinasi (R ²) Inflasi , Suku Bunga SBI, Nilai Tukar dan Return LQ 45 dalam menjelaskan pengaruh IHSG adalah sebesar 76% sedangkan 24%% dijelaskan oleh faktor lain seperti Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Moral Hazard para pelaku saham dan lain-lain. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi.	b.Variabel Independen :Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar	
7.	(Fahmi, 2019) “Pengaruh capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar rupiah periode 1987-2017”	Variabel yang diteliti adalah capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar rupiah. Metode statistika yang digunakan adalah analisis jalur karena melalui metode tersebut dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung.	Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga BI, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap capital inflow, ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sebaliknya, impor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah. koefisien jalur pada persamaan substruktural 4 dapat disimpulkan bahwa variabel capital inflow,	a.Variabel Independen :Suku Bunga, Inflasi	a.Variabel Dependen: Nilai Tukar Rupiah b.Variabel Independen: Capital Inflow, Ekspor dan Impor c.Periode Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			inflasi dan tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah per USD.		
8.	(Saputri et al, 2020) "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham Sektor Pertanian Dan Sektor Pertambangan Periode 2009 – 2019"	Variabel yang diteliti adalah Suku Bunga, Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham sektor pertanian dan sektor pertambangan periode 2009 – 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif dan verifikatif. Data yang digunakan adalah sekunder.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap return saham sedangkan suku bunga dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap return saham. Berdasarkan hasil penelitian secara simultan inflasi, suku bunga, nilai tukar dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap return saham sektor pertanian dan sektor pertambangan periode 2009 – 2019.	a.Variabel Dependen : Return Saham b.Variabel Independen :Suku Bunga dan Nilai Tukar c.Sektor Pertambangan	a.Variabel Independen : Produk Domestik Bruto b.Periode Penelitian
9.	(Jabar dan Iwan Fahri Cahyadi, 2020) "Pengaruh Exchange Rate, Inflasi, Risiko Sistematis Dan BI Rate Terhadap Return Saham Syariah Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2018"	Variabel yang diteliti adalah Exchange Rate, Inflasi, Risiko Sistematis dan BI Rate Terhadap Return Saham Syariah Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah sekunder.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel nilai tukar (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham syariah sedangkan inflasi (X_2) juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham syariah dan risiko sistematis (X_3) berpengaruh return saham syariah sedangkan BI rate (X_4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham syariah. Secara simultan menunjukkan bahwa nilai	a.Variabel Dependen : Return Saham b.Variabel Independen :Nilai Tukar, Inflasi dan BI rate	a.Variabel Independen : Risiko Sistematis b.Saham Syariah c.Periode Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			tukar, inflasi, risiko sistematis, dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap return saham syariah.		
10.	(Yanti et al, 2020) ”Pengaruh Kinerja Keuangan dan BI Rate terhadap Return Saham Sektor Otomotif Indonesia”	Variabel kinerja keuangan profitabilitas (return on equity-ROE dan net profit margin-NPM), solvabilitas (debt to equity ratio- DER) dan proxy macro-risk (BI rate) terhadap return saham otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Jenis data yang digunakan adalah sekunder.	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap return, NPM tidak memengaruhi return, DER dan BI rate berpengaruh negatif terhadap return. Kesimpulan: profitabilitas berpengaruh positif terhadap return menunjukkan apresiasi investor terhadap kinerja manajemen; sedangkan solvabilitas memberikan efek negatif karena struktur modal sudah melebihi target optimalnya; dan BI rate juga berpengaruh negatif karena meningkatkan beban bunga perusahaan.	a.Variabel Dependen : Return Saham b.Variabel Independen : BI rate	a.Variabel Independen : Kinerja Keuangan b.Periode Penelitian c.Perusahaan Otomotif
11.	Nugroho dan Sri Hermuningsih, 2020) ”Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Jasa	Variabel yang diteliti adalah Kurs Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Jasa Sub Konstruksi dan Bangunan pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Metode Penelitian : Sifat penelitian yang akan dilakukan ini bersifat kuantitatif dan sedangkan teknik	Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) Kurs rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham (2) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham	a.Variabel Dependen : Return Saham b.Variabel Independen :Kurs Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga	a.Perusahaan Sektor Jasa Sub Konstruksi dan Bangunan b.Periode Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Sub Konstruksi dan Bangunan Pada Bursa Efek Indonesia”	analisi data menggunakan analisis regresi linier berganda Jenis Data : Sekunder	(3) Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham (4) Secara simultan, kurs rupiah, inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap return saham.		
12.	(Silaban, 2020) ”Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”	Variabel yang diteliti adalah Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dimana terdapat variabel bebas dan terikat. Dilihat dari data yang diperoleh, penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Jenis Data : Sekunder	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap return saham perusahaan perbankan. Secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan, nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap return saham perusahaan perbankan. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan adalah nilai tukar rupiah.	a.Variabel Dependen : Return Saham b.Variabel Independen :Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga	a.Perusahaan Perbankan b.Periode Penelitian
13.	(Permaysinta dan Aristha Purwanthari Sawitri, 2021) ”Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada perusahaan sub sektor properti & real estate periode 2019-	Hasil dari uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan, suku bunga secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return	a.Variabel Dependen : Return Saham b.Variabel Independen :Inflasi,	a.Perusahaan Sub Sektor Properti & Real Estate b.Periode Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham”	2020. Metode Penelitian : Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuantitatif. Jenis Data : Sekunder	saham dan variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham.	Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah	
14.	(Nainggolan dan Kevin Marcellino, 2021) ”Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Bi-7 Days Reverse Repo Rate (Bi-7DRR)”	Variabel yang diteliti adalah Suku bunga BI, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Cadangan Devisa dan Fed Fund Rate terhadap suku bunga BI-7 Days Reverse Repo Rate (BI-7DRR) 2016-2020. Metode Penelitian : penelitian ini digunakan jenis penelitian kuantitatif dan Metode analisis menggunakan uji regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Jenis Data : Sekunder	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fed Fund Rate memiliki pengaruh yang kuat terhadap BI-7DRR , Sementara Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Cadangan Devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap BI-7DRR.	a.Variabel Independen : Suku Bunga BI dan Inflasi	a.Variabel Dependen : suku bunga BI-7 Days Reverse Repo Rate (BI-7DRR) b.Variabel Independen : Jumlah Uang Beredar, Cadangan Devisa dan Fed Fund Rate c.Periode Penelitian
15.	(Mourine dan Fanny Septina, 2021) ”Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Struktur Modal terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Farmasi”	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Struktur Modal terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Sedangkan nilai tukar positif tidak signifikan terhadap return saham, struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan	a.Variabel Dependensi : Return Saham b.Variabel Independen : Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah	a.Variabel Independen : Struktur Modal b.Perusahaan Sektor Farmasi c.Periode Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			terhadap return saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.		
16.	(Elvina et al, 2021) ”Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) dan Suku Bunga BI (BI Rate) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia”	Variabel yang diteliti adalah Jumlah Uang Beredar (M1) dan Suku Bunga BI (BI Rate) pada Tingkat Inflasi yang ada pada Indonesia. Metode analisis data dalam hal ini mempergunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder.	Hasil dari penelitian secara parsial memperlihatkan bahwa Jumlah Uang Beredar (M1) dapat mempengaruhi secara negatif dan bersifat signifikan terhadap Inflasi. Sedangkan secara parsial Suku Bunga BI (BI Rate) dapat mempengaruhi secara positif dan bersifat signifikan pada Inflasi yang ada di Indonesia.	a.Variabel Independen : Suku Bunga BI rate	a.Variabel Dependen : Tingkat Inflasi b.Variabel Independen : Jumlah Uang Beredar (M1)
17.	(Latifah et al, 2022)	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2013-2021. menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Nilai Tukar rupiah tahun 2013-2021 menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, mengenai fakta-fakta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga indonesia secara simultan berpengaruh signifikan bernilai positif terhadap nilai tukar rupiah. Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan bernilai negatif terhadap nilai tukar rupiah. suku bunga kebijakan bank sentral dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah. suku bunga Indonesia berpengaruh signifikan bernilai positif terhadap nilai tukar rupiah.	a.Variabel Independen : Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia	a.Variabel Dependen : Nilai Tukar Rupiah b.Variabel Independen : Jumlah Uang Beredar c.Periode Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>hubungannya antara variabel yang diteliti. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda.</p>			
18.	(Kassab, 2022) "The Effect Of Some Macroeconomic Variables On Stock Market Movement In Iraq"	<p>Variabel yang diteliti adalah tingkat suku bunga (suku bunga dasar kredit) (BLR), inflasi (indeks harga konsumen) (IHK), produk domestik bruto (PDB), jumlah uang beredar (M1) dan harga saham terhadap indeks harga saham (Bursa Efek Irak) (ISE, y) dengan penelitian ini adalah 16 tahun (2004-2019). Metode Penelitian : Metode yang digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah regresi ridge. Jenis Data : Sekunder</p>	<p>The obtained findings show that the ridge regression method can estimate the model and produce reliable results by reducing the effect of multicollinearity in the data set. It is concluded that there is a relationship between macroeconomic variables (CPI, GDP, BLR and M1) and stock prices in the Iraqi stock market ISE, and that these variables account 98.5% of the change in ISE.</p>	<p>a.Variabel Independen : Tingkat Suku Bunga, Inflasi</p>	<p>a.Variabel Dependen : indeks harga saham</p> <p>b.Variabel Independen : produk domestik bruto (PDB), jumlah uang beredar (M1) dan harga saham</p> <p>c.Bursa Efel Irak) (ISE, y)</p> <p>d.Periode Penelitian</p> <p>e.Metode Penelitian</p>
19.	(Ismawati et al, 2022) "Pengaruh Inflasi, Harga Emas dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham Syariah"	<p>Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Harga Emas dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham Syariah di Indonesia selama periode tahun 2017-2020. Metode penelitian : kuantatif dengan analisis regresi berganda. Jenis data : Sekunder</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh terhadap return saham syariah, sedangkan harga emas dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham syariah. Sedangkan secara simultan inflasi, harga emas, dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap</p>	<p>a.Variabel Dependen : Return Saham</p> <p>b.Variabel Independen : Inflasi dan Tingkat Suku Bunga</p>	<p>a.Variabel Independen : Harga Emas</p> <p>b.Periode Penelitian</p> <p>c.perusahaan yang terdaftar dalam JII (Jakarta Islamic Index)</p>

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			return saham syariah di Indonesia.		
20.	(Maharani dan Aqamal Haq, 2022) "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Return Saham"	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Return Saham pada perusahaan food & beverages yang tercatat di BEI selama periode 2017-2021. Metode Penelitian : Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif yakni metode yang perhitungannya bersifat numerik. dan teknik analisis regresi linear berganda dan menguji hipotesis memakai program SPSS 25. Jenis data : Sekunder.	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Inflasi tidak mempengaruhi return saham perusahaan subsektor food & beverages yang tercatat di BEI selama periode 2017-2021. Suku bunga tidak mempengaruhi return saham perusahaan subsektor food & beverages yang tercatat di BEI selama periode 2017-2021. Nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap return saham. perusahaan subsektor food & beverages yang tercatat di BEI selama periode 2017-2021.	a. Variabel Dependen : Return Saham b. Variabel Independen : Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar	a. Perusahaan Food & Beverages b. Periode Penelitian
21.	(Ananda dan Agus Budi Santoso, 2022) "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)"	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020). Metode Penelitian : yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Jenis Data : Sekunder	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan	a. Variabel Dependen : Return Saham b. Variabel Independen : Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah	a. Perusahaan Perbankan b. Periode Penelitian

No .	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020		
22.	(Putra, 2022) "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2020"	Variabel yang diteliti adalah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015-2020. Metode Penelitian : Model yang dipakai peneliti yaitu dengan menggunakan alat penghitungan analisis Error Correction Model (ECM) bersifat data kuantitatif. Jenis Data : Sekunder	Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan alat metode Error Correction Model (ECM) dalam meneliti pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dalam waktu periode Januari 2015 sampai Desember 2020 bisa disimpulkan sebagai berikut. Secara simultan, dari ketiga variable yaitu suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar memberi hasil bahwa ketiga variable tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek menunjukkan hubungan variable suku bunga terhadap inflasi adalah positif tidak signifikan, Dalam jangka pendek menunjukkan hubungan variable jumlah uang beredar terhadap inflasi adalah negatif tidak signifikan pada tahun 2015-2020. Dalam jangka pendek menunjukkan hubungan variable nilai tukar terhadap inflasi adalah positif tidak signifikan di Indonesia pada tahun 2015-2020.	a.Variabel Independen : Suku Bunga, Nilai Tukar	a.Variabel Dependen : Inflasi b.Variabel Independen : Jumlah Uang Beredar c.Periode Penelitian d.Metode Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
23.	(Nugroho et al, 2023) "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, Debt To Equity Ratio, dan Return On Assets Terhadap Return Saham Perusahaan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia"	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, Debt To Equity Ratio, dan Return On Assets terhadap Return Saham perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif dengan datanya adalah sekunder.	Hasil penelitian menunjukkan inflasi, nilai tukar mata uang, dan return on assets berpengaruh negatif tidak signifikan pada return saham perusahaan transportasi. Sedangkan debt to equity ratio berpengaruh positif, namun tidak signifikan pada return saham perusahaan transportasi.	a. Dependensi : Return Saham b. Variabel Independensi : Inflasi, Nilai Tukar	a. Variabel Independensi : Debt To Equity Ratio, dan Return On Assets b. Perusahaan Transportasi c. Periode Penelitian
24.	(Simon, 2023) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia (Studi Pada Masa Pandemi Covid-19)"	Variabel yang diteliti adalah nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI rate terhadap inflasi di Indonesia selama tahun 2020 dan 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi pada periode Januari-Desember 2020 dan Januari-Desember 2021 yang berpengaruh signifikan adalah BI rate, sedangkan variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Inflasi dibedakan menjadi cost push inflation dan demand pull inflation. Periode 2020 dan 2021 merupakan masa dimana inflasi yang terjadi adalah demand pull inflation, karena dimulai dari sisi permintaan, permintaan barang oleh konsumen menurun dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat.	a. Variabel Independensi : Nilai Tukar dan Bi rate	a. Variabel Dependensi : Inflasi b. Variabel Independensi : Jumlah Uang Beredar c. Periode Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
25.	(Saputra dan Brady Rikumahu, 2023) "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham PT Siloam International Hospitals Tbk Periode 2016-2020"	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham PT Siloam International Hospitals Tbk Periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham PT Siloam International Hospitals Tbk secara simultan. Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham secara parsial. Sama halnya dengan inflasi, variable suku bunga dan nilai tukar juga tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.	a.Variabel Dependen : Return Saham b.Variabel Independen : Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar	a.PT Siloam International Hospitals Tbk b.Periode Penelitian
26.	(Hastuti et al, 2023) "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur (The Effect of Inflation, Exchange Rate, Interest Rate and Gross Domestic Products on Stock Returns in Manufacturing Companies)"	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur pada Perusahaan manufaktur ini tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2017-2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder	Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil analisis regresi linier berganda menyatakan nilai tukar rupiah Indonesia, tingkat suku bunga, inflasi dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh pada return saham di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan beberapa nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Inflasi memiliki negatif signifikan secara parsial pada return saham, sedangkan suku bunga memiliki pengaruh positif secara parsial pada return saham. Perubahan berbagai faktor yang	a.Variabel Dependen : Return Saham b.Variabel Independen : Inflasi, Nilai Tukar	a.Variabel Independen : Produk Domestik Bruto b.Periode Penelitian c.Perusahaan Manufaktur

No .	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			memengaruhi return saham dijelaskan oleh variabel bebas yaitu nilai tukar, inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan PDB.		
27.	(Fransiska et al, 2023) ”Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia Periode 2014-2020”	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Ekspor Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia Periode 2014-2020. Teknik analisa data menggunakan analisis regresi linear berganda. Data yang akan diolah dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data Triwulanan dari tahun 2014-2020 dan merupakan data sekunder.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar di Indonesia Periode 2014-2020, Ekspor tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar di Indonesia Periode 2014-2020, Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar di Indonesia Periode 2014-2020. Sedangkan untuk pengujian secara simultan diperoleh Inflasi, Ekspor dan Produk Domestik Brut berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar di Indonesia Periode 2014-2020.	a.Variabel Independen : Inflasi	a.Variabel Dependen : Nilai Tukar b.Variabel Independen : Ekspor dan Produk Domestik Bruto c.Periode Penelitian
28.	(Adeliya et al, 2024) ”Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Sektor Transportasi Dan Logistik”	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Return Saham pada perusahaan sektor transportasi dan logistic yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Penelitian ini menggunakan metode estimasi menggunakan uji regresi panel metode Ordinary Least Square (OLS). Data yang	Hasil penelitian menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap return saham pada sector transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Uji parsial menampilkan variabel X1 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham, variabel X2 dan X3 berpengaruh negatif dan signifikan	a.Variabel Dependen : Return Saham b.Variabel independen : Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga	a.Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistic b.Periode Penelitian c.Metode Penelitian

No .	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
		digunakan merupakan data sekunder.	terhadap return saham. Hasil uji simultan menunjukkan inflasi, nilai tukar dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham.		
29.	(Hasibuan et al, 2024) "Impact of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on the Performance of the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) during the Period 2012-2022"	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama Periode 2012-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis yang bersifat kausal-distributif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder.	The results of this study indicate that Inflation has a significant effect on ISSI. Interest rates have no effect on the ISSI. Exchange Rate has no effect on ISSI. The implications of this study reveal that Inflation has a relationship that can affect the growth rate of the ISSI. In addition, the growth rate of the ISSI can be suppressed if inflation can be controlled and exchange rates to interest rates can stabilize the rate of inflation that can affect the ISSI.	a.Variabel Independen : Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar	a.Variabel Dependen : Kinerja Indeks Saham b.Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) c.Periode Penelitian d.Metode Penelitian

2.2 Kerangka Pemikiran

Pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Salah satunya pada penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang semula 26,43% menjadi 4.635 dengan diikuti penurunan kapitalisasi pasar sebesar 26,11% menjadi Rp 5.368 triliun, sementara itu rata-rata frekuensi harian turun 1,49 persen menjadi 462.000 kali dan rata-rata transaksi harian turun 23,84 persen menjadi Rp6,34 triliun. IHSG mencapai titik

terendah dalam 5 tahun terakhir. Sehingga mengalami penurunan drastis terhadap perdagangan di bursa efek Indonesia (BEI) pada maret 2020, saat pemerintah mengumumkan dua kasus positif COVID-19 di Indonesia dan diberlakukannya kebijakan lockdown di semua negara. Sehingga menimbulkan kepanikan kepada investor karena ketidakpastian ekonomi global akibat pandemi. Sehingga Investor beralih dari saham ke aset safe haven seperti obligasi dan emas. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran terhadap risiko di pasar modal. Pasar modal (capital market) merupakan tempat bertemunya investor dan emiten untuk memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal sangat penting dalam perekonomian dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan atau tingkat keuntungan tertentu (return). Sedangkan pihak perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan.

Return merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari kepemilikan sahamnya melalui Selisih antara harga jual saham dengan harga beli saham. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Apabila seorang investor menginginkan *return* yang tinggi maka harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan *return* rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah. Meskipun return saham bersifat fluktuasi perolehan return saham dinilai wajar terjadi dalam investasi saham di pasar modal. Sebagaimana telah diketahui

oleh banyak investor bahwa investasi merupakan aktivitas yang lekat dengan peluang untung dan rugi. Tingkat peluang untuk mendapatkan return atas investasi bergantung pada kemampuan investor dalam menganalisis suatu saham, melalui pertimbangan dari risiko yang ada, faktor lainnya yang menjadi indikator pada return saham adalah faktor makroekonomi. Faktor makroekonomi memiliki peran yang krusial dalam menentukan return saham sebagai indikator kesehatan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang kuat sering kali menyebabkan kenaikan pendapatan perusahaan dan kepercayaan investor, yang berpotensi meningkatkan harga saham. Faktor-faktor makroekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap return saham. Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi return saham, karena pertumbuhan ekonomi yang kuat sering kali diiringi oleh peningkatan pendapatan perusahaan dan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga saham.

Salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi return saham adalah suku bunga. Suku bunga BI Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Ini adalah tingkat suku bunga yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengatur kebijakan moneter dan mengendalikan inflasi serta pertumbuhan ekonomi di Indonesia. BI Rate merupakan instrumen utama dalam alat kebijakan moneter Bank Indonesia dan sering digunakan sebagai referensi bagi lembaga keuangan lainnya dalam menetapkan suku bunga pinjaman dan investasi mereka. Penyesuaian suku bunga BI Rate oleh Bank Indonesia dapat mempengaruhi tingkat suku bunga di pasar keuangan secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pinjaman, investasi, dan aktivitas ekonomi

secara umum. Suku bunga BI Rate dapat berpengaruh signifikan terhadap return saham melalui beberapa saluran. Ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga BI Rate, ini bisa mengakibatkan peningkatan biaya modal bagi perusahaan, mengurangi laba bersih mereka, dan pada akhirnya dapat menurunkan harga saham. Di sisi lain, penurunan suku bunga BI Rate dapat merangsang aktivitas ekonomi, mendorong konsumsi dan investasi, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan serta harga saham. Selain itu, suku bunga BI Rate yang rendah juga bisa membuat investasi di pasar saham lebih menarik dibandingkan alternatif investasi lainnya, yang dapat meningkatkan permintaan saham dan mendorong harga saham naik. Oleh karena itu, kebijakan suku bunga BI Rate memiliki dampak yang penting terhadap dinamika pasar saham dan return saham secara keseluruhan di Indonesia.

Faktor makroekonomi lainnya yang mempengaruhi return saham adalah inflasi. Inflasi adalah kenaikan umum dan terus-menerus dalam harga barang dan jasa di suatu ekonomi selama periode waktu tertentu. Inflasi umumnya diukur menggunakan indeks harga konsumen (CPI), yang memantau perubahan harga rata-rata dari berbagai barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen. Tingkat inflasi yang moderat sering dianggap sebagai tanda pertumbuhan ekonomi yang sehat, sementara inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat merusak kestabilan ekonomi. Di satu sisi, inflasi yang moderat dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sehat, yang biasanya diiringi oleh kenaikan pendapatan dan laba perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham. Namun, inflasi yang tinggi juga dapat menekan keuntungan perusahaan dengan meningkatkan biaya produksi dan menekan daya beli konsumen, yang berpotensi merusak kinerja

perusahaan dan menurunkan harga saham. Selain itu, harapan akan inflasi di masa depan juga dapat mempengaruhi valuasi saham saat ini, karena investor mempertimbangkan dampak inflasi terhadap arus kas masa depan. Oleh karena itu, hubungan antara inflasi dan return saham sangat tergantung pada tingkat inflasi, kondisi ekonomi secara keseluruhan, serta kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral.

Selain suku bunga dan inflasi terdapat faktor makroekonomi lainnya yang mempengaruhi Return Saham adalah Nilai Tukar Rupiah. Nilai tukar Rupiah adalah nilai relatif mata uang Rupiah terhadap mata uang asing, seperti Dolar AS atau Euro. Nilai tukar Rupiah bisa berubah-ubah karena berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi domestik dan internasional, kebijakan moneter, dan faktor-faktor politik. Nilai tukar yang kuat dapat menguntungkan ekspor dan menekan inflasi, sementara nilai tukar yang lemah bisa meningkatkan biaya impor dan menyebabkan inflasi. Nilai tukar Rupiah memiliki dampak yang signifikan terhadap return saham di Indonesia. Ketika nilai tukar Rupiah melemah terhadap mata uang asing, hal ini dapat meningkatkan biaya impor bagi perusahaan yang bergantung pada impor bahan baku atau produk jadi, yang dapat menekan laba bersih mereka. Sebaliknya, ketika Rupiah menguat, biaya impor dapat menurun, meningkatkan laba perusahaan dan pada gilirannya dapat mendukung kenaikan harga saham. Namun, nilai tukar Rupiah juga bisa mencerminkan kepercayaan investor terhadap ekonomi domestik secara keseluruhan, sehingga perubahan dalam nilai tukar juga bisa mempengaruhi sentimen pasar dan harga saham secara lebih luas. Oleh karena itu, perubahan dalam nilai tukar Rupiah dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap return saham,

terutama bagi perusahaan yang terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar dan ketergantungan pada perdagangan internasional.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka berikut jurnal penghubung yang mendasari keterkaitan antar variabel:

2.2.1 Pengaruh Suku Bunga BI Rate Terhadap Return Saham

Suku bunga dalam penelitian ini merupakan variabel satu (X_1) yang dapat mempengaruhi fluktuasinya Return Saham. Suku Bunga BI Rate atau yang sekarang dikenal sebagai BI-7 Day Repo Rate (BI7DRR) adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Suku bunga ini merupakan acuan bagi suku bunga di pasar keuangan Indonesia, termasuk suku bunga perbankan dan pasar uang. Ketika bank sentral menaikkan suku bunga, ini dianggap sebagai indikasi pertumbuhan ekonomi yang kuat, meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong aliran modal ke pasar saham. Sehingga dapat mengalami peningkatan margin keuntungan, karena menaikkan suku bunga yang mereka bebaskan kepada peminjam, memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dan mendorong kenaikan harga saham. Selain itu, suku bunga yang lebih tinggi dapat menyebabkan apresiasi mata uang domestik, mengurangi harga ekspor dan mendorong aliran modal ke saham perusahaan domestik, meningkatkan harga saham dan return saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Silaban, 2020), dan (Hastuti et al, 2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara suku bunga Bi rate terhadap return saham. Jadi dalam hal ini jika suku bunga bi rate naik maka return saham akan naik, dan sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan maka return saham mengalami penurunan.

Perbedaan sedikit pendapat dengan hasil penelitian sebelumnya, menurut (Sari, 2019), (Maharani dan Aqamal Haq, 2022) menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham. Dikarenakan dalam kondisi ketidakpastian ekonomi yang tinggi atau ketika ada berita fundamental yang mempengaruhi prospek pendapatan perusahaan secara langsung, perubahan suku bunga mungkin tidak cukup kuat untuk secara signifikan memengaruhi perilaku investor dan kinerja pasar saham. Selain itu, jika pasar telah memperhitungkan secara tepat perubahan suku bunga yang diharapkan oleh bank sentral atau jika perubahan tersebut telah diantisipasi sebelumnya, dampaknya terhadap return saham mungkin tidak sebesar yang diharapkan. Oleh karena itu, meskipun suku bunga dapat memiliki pengaruh positif pada return saham, faktor-faktor lain dalam lingkungan ekonomi dan pasar seringkali memainkan peran yang lebih besar dalam menentukan perilaku pasar saham secara keseluruhan.

Selain tercipta pengaruh yang positif, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho dan Sri Hermuningsih, 2020), (Jabar dan Iwan Fahri Cahyadi, 2020), (Yanti et al, 2020), (Mourine dan Fanny Septina, 2021), (Ananda dan Agus Budi Santoso, 2022), (Saputra dan Brady Rikumahu, 2023), (Adeliya et al, 2024) menyatakan bahwa suku bunga bi rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap return saham, ketika terjadi kenaikan suku bunga oleh bank sentral atau lembaga keuangan lainnya. Kenaikan suku bunga menyebabkan biaya modal yang lebih tinggi bagi perusahaan untuk meminjam dan melakukan investasi, yang kemudian dapat mengurangi laba bersih mereka. Selain itu, kenaikan suku bunga membuat investasi alternatif seperti obligasi menjadi lebih menarik bagi

investor karena imbal hasil yang lebih tinggi. Hal ini mengarah pada perpindahan modal dari pasar saham ke pasar obligasi, yang dapat menekan harga saham dan mengurangi return saham secara keseluruhan. Kondisi ekonomi yang lebih tinggi suku bunganya juga dapat mengurangi daya beli konsumen, mengurangi pendapatan perusahaan, dan mengurangi prospek pertumbuhan, yang semuanya berpotensi mengurangi valuasi dan kinerja saham. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap return saham dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Perbedaan sedikit pendapat dengan hasil penelitian sebelumnya, menurut (Hermuningsih et al, 2018), (Saputri, 2020), (Permaysinta dan Aristha Purwanthari Sawitri, 2021) dan (Ismawati et al, 2022) menyatakan bahwa Suku Bunga Bi rate memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham. Dalam hal ini naik turunnya suku bunga BI rate tidak berpengaruh terhadap Return Saham.

2.2.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham

Inflasi dalam penelitian ini merupakan variabel bebas dua (X_2) yang dapat mempengaruhi fluktuasinya return saham. Inflasi adalah suatu proses peningkatan harga-harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Ketika inflasi meningkat, biaya produksi perusahaan cenderung naik, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan modal. Hal ini dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan dan mengurangi kinerja keuangan mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi harga saham. Selain itu, inflasi yang tinggi juga

dapat mengakibatkan ketidakpastian ekonomi dan ketidakstabilan pasar, yang dapat membuat investor lebih cenderung untuk menarik investasi mereka dari pasar saham, menyebabkan penurunan harga saham secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Silaban, 2020), (Saputri, 2020), (Jabar dan Iwan Fahri Cahyadi, 2020), (Nugroho dan Sri Hermuningsih, 2020), (Hastuti et al, 2023), (Saputra dan Brady Rikumahu, 2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh Negatif Signifikan antara Inflasi terhadap return saham. Jadi dalam hal ini jika inflasi mengalami kenaikan maka return saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan maka return saham akan mengalami kenaikan.

Perbedaan sedikit pendapat dengan hasil penelitian sebelumnya, menurut (Hermuningsih, et al, 2018), (Maharani dan Aqamal Haq, 2022) dan (Nugroho et al, 2023) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham. Dalam hal ini naik turunnya Inflasi tidak berpengaruh terhadap Return Saham.

Selain tercipta pengaruh yang negatif, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019), (Mourine dan Fanny Septina, 2021), (Ananda dan Agus Budi Santoso, 2022) (Ismawati et al, 2022) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap return saham. inflasi yang meningkat dapat mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang kuat, yang mendorong pendapatan perusahaan dan akhirnya mendorong harga saham naik. Kedua, inflasi yang meningkat seringkali disertai dengan kenaikan harga barang dan layanan, yang

meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan, serta nilai aset riil yang didukung oleh perusahaan tersebut. Ketiga, dalam lingkungan inflasi yang tinggi, investor cenderung mencari perlindungan dari inflasi, dan investasi dalam saham dapat menjadi pilihan yang menarik karena saham memiliki potensi untuk memberikan keuntungan yang lebih tinggi daripada instrumen keuangan lainnya dalam jangka panjang. Dengan demikian, inflasi yang meningkat dapat secara positif memengaruhi return saham dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, pendapatan perusahaan, dan permintaan investor untuk aset yang dapat melindungi dari inflasi.

Perbedaan sedikit pendapat dengan hasil penelitian sebelumnya, menurut (Permaysinta dan Aristha Purwanthari Sawitri, 2021) dan (Adeliya et al, 2024) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham. Dalam hal ini inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menciptakan ketidakpastian di pasar keuangan, yang mengakibatkan ketidakpercayaan investor dan menurunkan harga saham secara keseluruhan. Kedua, inflasi yang tinggi seringkali disertai dengan kenaikan suku bunga oleh bank sentral, yang dapat mengurangi minat investor terhadap saham karena investasi alternatif seperti obligasi menjadi lebih menarik. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat menekan daya beli konsumen, mengurangi pendapatan perusahaan, dan akhirnya membatasi pertumbuhan laba perusahaan yang mendasari nilai saham. Oleh karena itu, sementara inflasi dapat memberikan pengaruh positif terhadap return saham, dampaknya mungkin tidak signifikan jika inflasi tidak terkendali dan menyebabkan ketidakpastian pasar yang berkelanjutan.

2.2.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham

Nilai Tukar Rupiah dalam penelitian ini merupakan variabel bebas tiga (X_3) yang dapat mempengaruhi fluktuasinya return saham. Kenaikan nilai tukar menunjukkan kepercayaan investor terhadap perekonomian negara tersebut, menarik modal asing untuk masuk ke pasar saham domestik, yang dapat meningkatkan permintaan saham dan mendorong kenaikan harga saham. Dengan nilai tukar yang stabil dan menguntungkan dapat mengurangi biaya impor bahan baku dan barang jadi bagi perusahaan, sehingga meningkatkan margin laba mereka dan akhirnya mengangkat nilai saham. Nilai tukar yang kuat bisa memberikan perlindungan bagi perusahaan dari fluktuasi mata uang asing dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil untuk perencanaan bisnis jangka panjang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memicu kenaikan harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Silaban, 2020), (Ananda dan Agus Budi Santoso, 2022) dan (Mourine dan Fanny Septina, 2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap return saham. Jadi dalam hal ini jika nilai tukar rupiah mengalami kenaikan maka return saham akan mengalami kenaikan dan sebaliknya jika nilai tukar mengalami penurunan maka return saham pun mengalami penurunan.

Perbedaan sedikit pendapat dengan hasil penelitian sebelumnya, menurut (Nugroho dan Sri Hermuningsih, 2020) menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham. Dikarenakan pergerakan nilai tukar tidak menciptakan perubahan yang dramatis dalam harga saham secara keseluruhan, tetapi perubahan nilai tukar yang stabil dan moderat dapat

mempengaruhi laba perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional. Hal ini dapat mengurangi biaya produksi atau meningkatkan pendapatan dari ekspor, secara bertahap meningkatkan profitabilitas dan nilai saham perusahaan. Kedua, nilai tukar yang stabil bisa memberikan kepastian bagi perusahaan dalam perencanaan dan strategi bisnis jangka panjang, menurunkan risiko dan meningkatkan kepercayaan investor, yang mungkin memberikan dorongan kecil tetapi stabil terhadap harga saham.

Selain tercipta pengaruh yang positif, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019), (Saputri, 2020), (Jabar dan Iwan Fahri Cahyadi, 2020), (Permaysinta dan Aristha Purwanthari Sawitri, 2021), (Maharani dan Aqamal Haq, 2022), (Saputra dan Brady Rikumahu, 2023), (Hastuti et al, 2023) dan (Adeliya et al, 2024) Menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Dikarenakan nilai tukar mengalami fluktuasi yang besar atau tidak stabil. Perubahan yang drastis dalam nilai tukar dapat meningkatkan risiko bagi perusahaan yang memiliki eksposur terhadap mata uang asing, meningkatkan biaya impor bahan baku atau biaya utang yang denominasi dalam mata uang asing. Hal ini dapat mengurangi margin laba perusahaan dan mempengaruhi kinerja operasional mereka secara keseluruhan, yang kemudian dapat menciptakan tekanan negatif pada harga saham. Selain itu, nilai tukar yang tidak stabil juga dapat menciptakan ketidakpastian bagi investor, memicu penjualan saham sebagai respons terhadap risiko yang meningkat, yang pada gilirannya dapat menurunkan harga saham secara signifikan.

Perbedaan sedikit pendapat dengan hasil penelitian sebelumnya, menurut (Nugroho et al, 2023) menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham. Dalam hal ini naik turunnya Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Return Saham.

2.2.4 Pengaruh Inflasi Terhadap suku bunga BI rate

Kecenderungan harga dan tingkat suku bunga bergerak searah sesuai dengan konsep Paradox Gibson. Apabila harga mengalami kenaikan, suku bunga cenderung naik. Sebaliknya jika harga mengalami penurunan, maka tingkat suku bunga pun cenderung menurun. Akan tetapi tidak ada alasan untuk mengharapkan adanya hubungan positif antara kenaikan suku bunga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi, 2019) dan (Elvina, 2021) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap Suku Bunga BI rate, hal ini berarti jika inflasi meningkat maka Suku Bunga BI Rate juga akan meningkat dan sebaliknya.

Perbedaan pendapat dari hasil sebelumnya, menurut (Nainggolan dan Kevin Marcellino, 2021) bahwa Inflasi tidak berpengaruh atau negatif tidak signifikan terhadap Suku Bunga Bi rate atau BI-7DRR. Dalam hal ini naik turunnya Inflasi tidak mempengaruhi Suku Bunga Bi rate atau BI-7DRR.

2.2.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua yaitu mata uang nominal dan mata uang rill. Mata uang nominal adalah harga relatif mata uang, sedangkan mata uang

nominal adalah ukuran suatu barang yang diperdagangkan antar suatu Negara. Ketika inflasi di Indonesia lebih tinggi jika dibanding dengan Negara lain dan nilai tukarnya tidak berubah, maka harga-harga barang di domestik relative lebih mahal dibanding dengan harga barang di luar. Dampaknya adalah ekspor Indonesia akan mengalami penurunan dan impor ke Indonesia akan meningkat. Ketika hal ini terjadi maka nilai tukar domestik (Indonesia) akan mengalami tekanan dan cenderung mengalami depresiasi terhadap Dolar AS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi, 2019) dan (Latifah et al, 2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah

Perbedaan pendapat dari hasil sebelumnya, menurut (Fransiska et al, 2023) bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Rupiah. Jika laju inflasi di Indonesia meningkat cukup besar, sementara laju inflasi di Amerika Serikat relatif tetap maka akan membuat harga produk di Indonesia menjadi semakin mahal. Kenaikan harga tersebut akan mempengaruhi permintaan terhadap mata uang rupiah tersebut karena konsumen akan mengalihkan pembelian produk ke negara Amerika Serikat yang memiliki harga yang relatif murah. Bank Indonesia menyatakan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan masalah yang banyak disoroti pemerintah Indonesia maupun negara lain.

2.2.6 Pengaruh suku bunga BI rate Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Suku bunga merupakan tingkat suku bunga acuan di Indonesia. Jika dalam suatu negara terjadi peningkatan suku bunga maka masyarakat akan memilih untuk menabung dalam bentuk deposito, hal tersebut akan menyebabkan investasi saham meningkat sehingga harga saham dan pergerakan nilai rupiah juga akan meningkat. Suku bunga memiliki sinyal positif kepada nilai tukar rupiah, jadi jika suku bunga mengalami sebuah penurunan maka akan menyebabkan pergerakan nilai tukar menurun namun bila suku bunga meningkat hal tersebut akan menyebabkan peningkatan nilai tukar rupiah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Latifah et al, 2022) yang menyatakan bahwa Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Perbedaan pendapat dari hasil sebelumnya, menurut (Fahmi, 2019) bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah. kenaikan suku bunga domestik cenderung menarik investasi asing sehingga mendorong permintaan mata uang lokal dan meningkatkan apresiasi mata uang domestik.

2.2.7 Pengaruh Suku Bunga BI rate, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Return Saham

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari , 2019), (Nugroho dan Sri Hermuningsih, 2020), (Saputri, 2020), (Silaban, 2020) dan (Adeliya et al, 2024) menyatakan bahwa

”Suku Bunga BI rate, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return Saham”

Suku Bunga BI rate yang tinggi dapat menekan aktivitas ekonomi dengan mengurangi akses perusahaan terhadap modal murah, sementara inflasi yang tinggi dapat merusak daya beli konsumen dan meningkatkan biaya produksi perusahaan. Disamping itu, perubahan dalam nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional atau memiliki utang dalam mata uang asing. Interaksi kompleks antara ketiga faktor ini seringkali memicu reaksi pasar yang signifikan, mempengaruhi sentimen investor dan akhirnya menggerakkan harga saham secara keseluruhan.

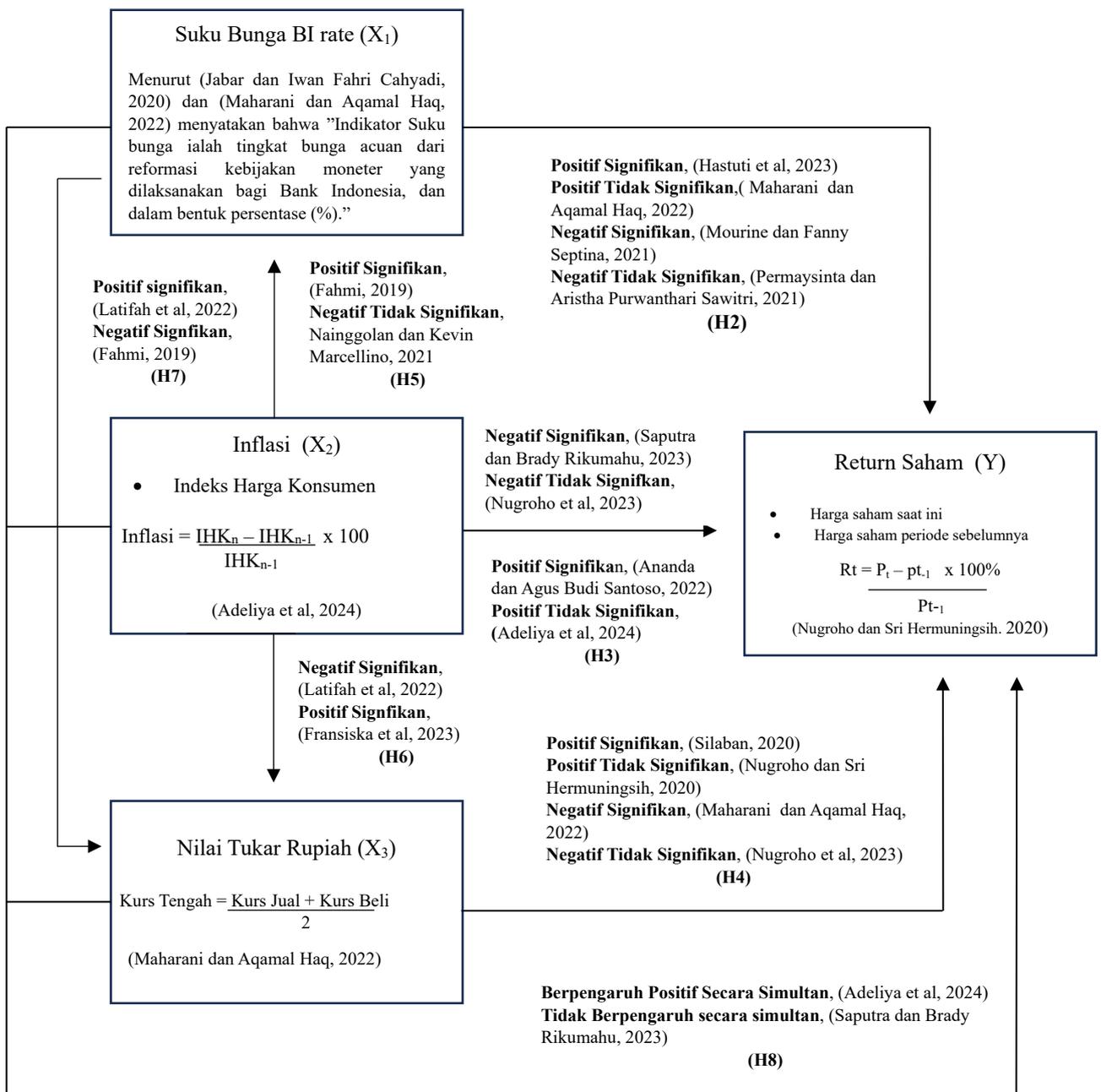
Perbedaan pendapat dengan hasil penelitian sebelumnya, menurut (Maharani dan Aqamal Haq, 2022) dan (Saputra dan Brady Rikumahu, 2023) menyatakan bahwa

”Suku Bunga BI rate, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham”

Hal ini dapat terjadi dalam situasi di mana faktor-faktor eksternal atau kondisi pasar global memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap harga saham suatu perusahaan. Misalnya, dalam kondisi pasar global yang stabil atau ketika faktor-faktor eksternal seperti tren industri, kinerja perusahaan secara internal, atau kebijakan pemerintah memiliki dampak yang lebih besar terhadap kinerja perusahaan, suku bunga BI rate, inflasi, dan nilai tukar rupiah mungkin hanya memiliki pengaruh yang terbatas atau bahkan tidak signifikan terhadap return saham. Dalam konteks ini, peran relatif dari faktor-faktor ekonomi lokal dapat

diminimalisir oleh dinamika pasar yang lebih luas, sehingga mengurangi dampaknya terhadap harga saham.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan diatas, maka penulis memiliki asumsi hingga membuat paradigma atau kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian 1

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa hipotesis adalah

”Jawaban sementara dari suatu rumusan pertanyaan penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat deklaratif.”

Proposisi didefinisikan sebagai pernyataan tentang suatu fenomena (konsep) yang dapat diamati sehingga dapat ditentukan benar atau salahnya. Ketika proposisi dibuat untuk pengujian empiris, kami menyebutnya hipotesis. Sebagai pernyataan deklaratif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih, hipotesis bersifat tentatif dan spekulatif.

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang dapat ditarik oleh penulis sebagai berikut:

H1 = Suku Bunga Bi rate berpengaruh positif secara parsial terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.

H2 = Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.

H3 = Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh secara parsial terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.

H4 = Inflasi berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap suku bunga BI rate di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019 – 2022.

H5 = Inflasi berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019 – 2022.

H6 = Suku Bunga BI rate berpengaruh positif secara parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019 – 2022.

H7 = Suku Bunga BI rate, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.